

**JURNAL PERENCANAAN WILAYAH**

e-ISSN: 2502 – 4205

*Vol.IV., No.2, April 2019*

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/ppw>

**ANALISIS DAYA DUKUNG WISATA DAN PARTISIPASI  
MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA  
BAHARI PANTAI TORONIPA**

***Gerry Septian Nugraha<sup>1)</sup>, Anas Nikoyan<sup>2)</sup>, Muh. Ramli<sup>3)</sup>***

*<sup>1)</sup> Perencanaan dan Pengembangan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo*

*<sup>2)</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo*

*<sup>3)</sup> Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo*

***Abstract***

The problems and objectives studied in the study were to analyze the effective carrying capacity of Eucalyptus Tourism (ECC) of Toronipa Beach according to landscape aspects, area and number of tourists; the form and level of community participation in the development of Toronipa Beach marine tourism; and the development of Toronipa Beach marine tourism to advance tourism and be more valuable and competitive. This study uses a quantitative and qualitative approach using survey design. The sample in the study were 27 people purposively. Data were analyzed quantitatively and descriptively quality. The results of the study concluded that the tourism carrying capacity (ECC) of Toronipa Beach was 25,592 people per day, or around 8,531 people every 3 hours. Community participation in the development of Toronipa Beach marine tourism is "quite high". The forms of community participation in the development of the Toronipa Beach marine tourism are;(a) Establish projects that are self-sufficient and funded entirely by the community; (b) Donations in the form of work (energy) include activities;(c) Consultation, socialization related to tourism development (usually in the form of services / honorariums) by participating in the socialization of marine tourism development organized by the government or non-government;(d) Mass actions (clean action, environmental management, safety and conservation of coastal biota); (e) Spontaneous contributions in the form of (money, goods and information) for tourism development purposes; and (f) Establishing self-supporting projects and donors coming from donations of individuals / institutions that are outside a certain environment. The effort to develop maritime tourism in Toronipa Beach is carried out through four (4) approaches, namely promotion, improvement of tourism quality (landscape), improvement of tourism services and human resources.

**Keywords:** *Toronipa Beach, Carrying Capacity and Participation*

# ANALISIS DAYA DUKUNG WISATA DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA BAHARI PANTAI TORONIPA

*Gerry Septian Nugraha<sup>1)</sup>, Anas Nikoyan<sup>2)</sup>, Muh. Ramli<sup>3)</sup>*

*<sup>1)</sup> Perencanaan dan Pengembangan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo*

*<sup>2)</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo*

*<sup>3)</sup> Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo*

## Abstrak

Permasalahan dan tujuan yang dikaji dalam penelitian adalah menganalisis daya dukung efektif (*Effective Carrying Capacity/ECC*) wisata bahari Pantai Toronipa menurut aspek lansekap, luas dan jumlah wisatawan; bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari Pantai Toronipa; serta upaya pengembangan wisata bahari Pantai Toronipa untuk memajukan wisata dan lebih bernilai serta berdaya saing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan desain survey. Sampel dalam penelitian sebanyak 27 orang secara *purposive*. Data dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa daya dukung efektif (*Effective Carrying Capacity/ECC*) wisata Pantai Toronipa adalah sebanyak 25.592 orang per hari, atau sekitar 8.531 orang setiap 3 jam. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari Pantai Toronipa “cukup tinggi”. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari Pantai Toronipa, adalah (a) Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai seluruhnya oleh masyarakat; (b) Sumbangan dalam bentuk kerja (tenaga) meliputi kegiatan (c) Konsultasi, sosialisasi terkait dengan pengembangan wisata (biasanya dalam bentuk jasa/honor) dengan mengikuti sosialisasi pengembangan wisata bahari yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun non pemerintah; (d) Aksi massa (aksi bersih, penataan lingkungan, keamanan dan konservasi biota pantai) (e) Sumbangan spontan berupa (uang, barang dan informasi) untuk kepentingan pengembangan wisata; (f) Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya berasal dari sumbangan individu/instansi yang berada di luar lingkungan tertentu. Upaya pengembangan wisata bahari Pantai Toronipa dilakukan melalui empat (4) pendekatan, yakni promosi, peningkatan mutu wisata (lansekap), peningkatan layanan wisata dan sumberdaya manusia.

**Kata Kunci:** *Pantai Toronipa, Daya Dukung dan Partisipasi*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Wisata alam laut (bahari) Pantai Toronipa adalah salah satu tempat wisata bahari yang memiliki daya tarik yang menarik untuk dikunjungi. Wisata bahari Pantai Toronipa di Kecamatan Soropia memiliki luas wilayah 6.273 Ha (BPS Konawe, 2017). Pantai Toronipa sendiri terbentang dengan panjang sekitar 4 Km dengan hamparan pasir putih dan air yang biru jernih. Upaya mendukung daya tarik wisata, wisata Pantai Toronipa telah didukung dengan beberapa fasilitas pendukung, serta akses menuju lokasi wisata yang mudah dijangkau dari berbagai daerah termasuk dari Kota Kendari. Keadaan tersebut menjadikan Pantai Toronipa sebagai salah satu tujuan kunjungan (destinasi) bagi masyarakat Kendari dan sekitarnya. Pengunjung di Pantai Toronipa setiap saat juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2014, jumlah pengunjung pada Pantai Toronipa ini diperkirakan sekitar 16.569 jiwa, dan ditahun 2015 meningkat menjadi 17.921 jiwa (BPS, Kabupaten Konawe, 2017).

Pada aspek kehidupan pesisir, masyarakat di Pantai Toronipa tidak lepas dari potret kehidupan masyarakat diperhadapkan dengan masalah yang cukup klasik yakni keterbatasan lapangan kerja, kesempatan berusaha, dan kelangkaan sumberdaya alam. Disinilah diperlukan suatu perencanaan pengembangan wisata untuk mendukung prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama (berbasis masyarakat). (Prasyad, 2007), pengembangan pariwisata bahari berbasis masyarakat merupakan solusi alternatif pembangunan karena menyediakan *spectrum (multiplier)* usaha yang luas, artinya bahwa melalui pengembangan dengan konsep pariwisata bahari, sektor pembangunan yang lain juga akan tumbuh dan masyarakat dapat terlibat pada berbagai lapangan kerja dan usaha, sehingga secara efektif dapat mendorong perubahan paradigma pengelolaan pesisir dan laut dari yang berbasis sumberdaya alam (*resource based*) ke pengelolaan dan pelayanan jasa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pengelolaan wisata bahari Pantai Toronipa

menjadi penting untuk dikembangkan dengan melihat potensi SDA laut yang cukup potensial, dan pada saat yang bersamaan aktifitas pembangunan khususnya fasilitas pendukung sebagai faktor pendukung wilayah wisata, serta kehidupan masyarakat (keterlibatan) menjadi tantangan tersendiri. Dengan demikian, maka peneliti menemukan suatu permasalahan yang menarik untuk diteliti yang difokuskan pada “Analisis Daya Dukung Wilayah dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bahari Pantai Toronipa”.

### 1.2 Studi Kepusatakaan

Pariwisata bahari sendiri diartikan sebagai seluruh kegiatan yang bersifat rekreasi yang aktifitasnya dilakukan pada media kelautan atau bahari dan meliputi daerah pantai, pulau-pulau sekitarnya, serta kawasan lautan dalam pengertian dan permukaannya, dalamnya, ataupun dasarnya termasuk taman laut (Kementerian Pariwisata RI, 2017).

Menurut Dahuri *et al.* (2004), pariwisata pesisir adalah kegiatan rekreasi yang dilakukan di sekitar pantai seperti : berenang, berselancar, berjemur, berdayung, menyelam, *snorkling*, *beachombing/reef walking*, berjalan–jalan atau berlari sepanjang pantai, menikmati keindahan suasana pesisir dan bermeditasi. Selanjutnya, Dahuri (2003) menyatakan bahwa pariwisata pesisir diasosiasikan dengan “3S” (sun, sea dan sand) yaitu jenis pariwisata yang menyediakan keindahan dan kenyamanan alami dari kombinasi cahaya matahari, laut dan pantai berpasir bersih.

Hall (2001) menyatakan bahwa konsep pariwisata pesisir (*coastal tourism*) adalah hal–hal yang terkait dengan kegiatan wisata, hal–hal yang menyenangkan dan aktivitas rekreasi yang dilakukan di wilayah pesisir dan perairannya. Sementara itu, Orams (1999) mendefinisikan pariwisata bahari (*marine tourism*) sebagai aktivitas rekreasi yang meliputi perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dan fokus pada lingkungan pesisir.

Menurut Gilbert (2003), analisis daya dukung (*carrying capacity analysis*) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kawasan dalam menerima sejumlah wisatawan

dengan intensitas penggunaan maksimum terhadap sumber daya alam yang berlangsung secara terus menerus tanpa merusak lingkungan. Menurut Cooper, *et.al.* (1998) dan Maldonado and Montagnini (2004) bahwa penentuan daya dukung perlu dipertimbangkan secara fisik, lingkungan (ekologi) dan social ekonomi budaya masyarakat lokal. Pembangunan suatu kawasan wisata sangat terkait dengan akomodasi, transportasi, sarana komunikasi, pelayanan, dan sarana rekreasi yang dibangun.

Penilaian daya dukung wilayah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kapasitas daya tampung efektif atau *effective carrying capacity* (ECC) yaitu daya optimum wisatawan yang dapat ditampung dengan menggunakan persamaan "ECC =RCCxMC. Analisis *effective carrying capacity* (ECC) dilakukan berdasarkan data-data penunjang seperti rata-rata jumlah wisatawan yang berkunjung, luas area wisata atau panjang pantai, indeks daya dukung menurut kriteria lansekap, topografi (kelerengan), lamanya layanan wisata serta jumlah pengelola yang dipersyaratkan (Fandeli dan Muhammad, 2009).

Selain aspek penilain tersebut (*effective carrying capacity*), Kawasan wisata juga membutuhkan ketenangan dan kenyamanan bagi wisatawan yang datang ke tempat tersebut, karena parawisatawan biasanya tidak mau berkunjung bila mereka tidak merasa nyaman dan tenang. Berdasarkan hal tersebut World Tourism Organization (1981) menetapkan standar kebutuhan ruang bagi setiap wisatawan pada kawasan wisata yang mereka kunjungi.

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada dimasyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Partisipasi masyarakat merupakan hak dan kewajiban seorang warga Negara untuk memberikan kontribusinya kepada pencapaian tujuan kelompok. Sehingga mereka diberi kesempatan untuk ikut serta dalam pengelolaan pembangunan dengan menyumbangkan inisiatif dan kreatifnya (Amransyah, 2012).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat adalah

keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pengelolaan pembangunan yang terjadi di masyarakat.

Partisipasi masyarakat tersebut seyogyanya berlangsung secara sukarela dan adanya keberlanjutan. Partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi yang memandang masyarakat sebagai subjek dari segala aturan pembangunan bukan sebagai objek pembangunan. Pelibatan masyarakat ini secara utuh dilakukan melalui pola pikir pembangunan yang memandang masyarakat sebagai subyek peraturan dengan keanekaragaman perilaku. Proses pelibatan partisipasi masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pemanfaatan, pengendalian pemanfaatan ruang akan muncul suatu sistem evaluasi dari kegiatan pengembangan pembangunan yang telah dilakukan dan menjadi masukan bagi proses pengelolaan pembangunan selanjutnya (Amransyah, 2012).

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Menganalisis daya dukung efektif (*Effective Carrying Capacity*/ECC) wisata bahari Pantai Toronipa menurut aspek lansekap, luas dan jumlah wisatawan.
2. Mengetahui gambaran bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari Pantai Toronipa.
3. Menganalisis upaya pengembangan wisata bahari Pantai Toronipa untuk memajukan wisata dan lebih bernilai serta berdaya saing.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan desain survey.

### 2.2 Sampel Penelitian

Sampel (informan) sebanyak 27 orang yang ditentukan secara *purposive*.

### 2.3 Analisis Data

Data dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Analisis daya dukung wisata Pantai Toronipa, dengan menggunakan persamaan:

$$ECC = RCC \times MC$$

Keterangan :

ECC : *Effective Carrying Capacity*, adalah jumlah optimum Wisatawan yang dapat ditampung berdasarkan pertimbangan pengelola

RCC : *Real Carrying Capacity*, jumlah maksimum wisatawan yang diperbolehkan berkunjung sesuai dengan daya dukung fisik wisata

MC : *Management Capacity*, adalah jumlah petugas pengelola wisata.

Pantai Toronipa dalam 3 (tiga) tahun terakhir sebagaimana disajikan pada Tabel 4.1.

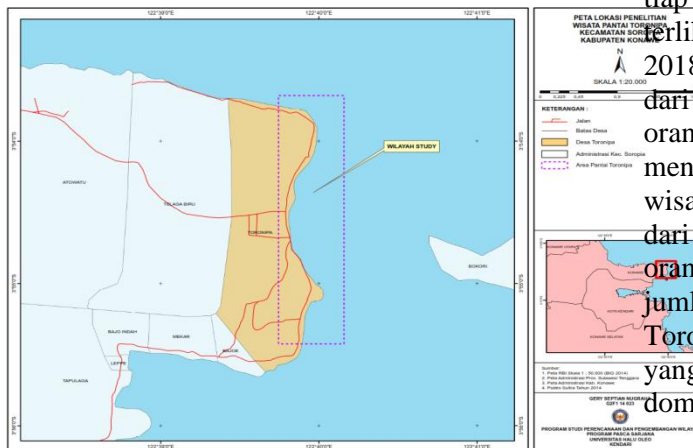
Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisata Pantai Toronipa Kecamatan Soropia Tahun 2015-2018

No.	Tahun	Asal Wisatawan (Orang)		Jumlah Wisatawan
		Domestik	Mancanegara	
1.	2018	9.164	197	9.361
2.	2017	8.757	217	8.974
3.	2016	7.153	56	7.209

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Konawe, 2019 dan Data Primer, Diolah Juni, 2019

Tabel diatas terlihat bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung di Pantai Toronipa tiap tahun mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari jumlah wisatawan selama tahun 2018 tercatat sekitar 9.361 orang yang terdiri dari 9.164 orang wisatawan domestik dan 197 orang wisatawan mancanegara. Jumlah tersebut meningkat dibanding tahun 2017 dimana jumlah wisatawan sebanyak 8.974 orang yang terdiri dari 8.757 orang wisatawan domestik dan 217 orang wisatawan mancanegara, begitupun jumlah wisatawan yang berkunjung di Pantai Toronipa tahun 2016 sebanyak 7.209 orang yang terdiri dari 7.153 orang wisatawan domestik dan 56 orang wisatawan mancanegara.

Luas wilayah wisata Pantai Toronipa sekitar 400 ha (4.000.000 m<sup>2</sup>) dengan panjang pantai sekitar 4 km. Luas wilayah tersebut merupakan luas seluruh Pantai Toronipa.



Gambar 2. Lokasi Penelitian

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Daya Dukung Efektif Wilayah (*Effective Carrying Capacity/ECC*) Wisata Bahari Pantai Toronipa

Pengkajian daya dukung pada wisata Pantai Toronipa dalam penelitian hanya fokus pada tiga (3) aspek yakni 1) jumlah wisatawan, 2) luas wisata, dan 3) lansekap wilayah. Penilaian daya dukung menurut aspek lansekap, kelerengan dan jenis tanah (kepekaan pada erosi). Penilaian daya dukung bertujuan untuk menentukan nilai daya dukung wilayah atas jumlah kunjungan wisata (pada periode tertentu) sehingga tidak menimbulkan kerusakan ekosistem dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui jumlah wisatawan yang berkunjung wisata



Gambar 1. Eksisting Pantai Toronipa

Hasil penelitian diperoleh nilai daya dukung wisata Pantai Toronipa berdasarkan lansekap sebagaimana disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Penilaian Terhadap Indeks Daya Dukung menurut Kriteria Lansekap pada Wisata Pantai Toronipa Tahun 2019

No. Variabel	Kriteria	Skor/ Nilai
1 Topografi	Tidak berbukit, Bukit rendah dan berombak/gelombang	40
2 Vegetasi	Terdapat beberapa vegetasi dan hanya 1-2 jenis yang dominan	20
3 Variasi warna lansekap	Terdapat jenis-jenis warna, ada pertentangan dari tanah, batu dan vegetasi tetapi bukan pemandangan yang dominan	20
4 Pemandangan	Pemandangan didekatnya sangat berpengaruh terhadap kualitas pemandangan wisata	20
5 Latar belakang alam	Suatu area yang khas/berbeda dengan obyek yang lain sehingga menimbulkan kesan menarik	20
6 Modifikasi/ perubahan alam	Pembangunan sarana-sarana seperti instalasi listrik, air, rumah memberikan modifikasi yang mampu menambah keragaman visual, dan/atau tidak ada modifikasi	20
Jumlah		220
Indeks Potensi Lansekap (Jumlah Nilai/Jumlah Kriteria)		0,82

Sumber : Data Primer, diolah Juni 2019 dan Bureau of land Managemen dalam Fandeli dan Muhammad, 2009.

Penilaian daya dukung selanjutnya adalah tingkat kecuraman lereng. Penilaian dilakukan dengan menggunakan sistem skoring pada kriteria kelas lereng. Variabel lain yang menjadi kajian penilaian daya dukung wisata adalah jenis tanah akan kerentanan terhadap erosi. Hasil penelitian analisis nilai indeks kelerengan disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Penilaian Indeks Daya Dukung menurut Kelerengan pada Wisata Pantai Toronipa Tahun 2019

No. Variabel	Kriteria	Skor/ Nilai
1. Trek atau aksesibilitas menuju lokasi	Landai	40
2. Pantai Toronipa	Datar	20
Rata-Rata		30

Sumber : Data Primer, diolah Juni 2019 dan SK Menteri Pertanian No.837 Tahun 1980 dalam Muta'ali (2012)

Tabel diatas diketahui bahwa hasil analisis nilai rata-rata indeks kelerengan adalah sebesar 30. Kedua variabel tersebut merupakan jalan trek wisata dan areal utama wisata dengan kelerengan agak landai dan datar. Hal ini tentunya memberikan kenyamanan bagi wisatawan menuju lokasi ataupun berada di Pantai Toronipa.

Berdasarkan penilaian terhadap indeks lansekap dan kelerengan berdasarkan faktor koreksi, maka dapat diketahui nilai daya dukung wisata Pantai Toronipa sebagaimana disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Nilai Faktor Koreksi pada Penentuan Nilai Daya Dukung Wisata Pantai Toronipa Tahun 2019

No.	Variabel/Parameter	Faktor Koreksi (x100%)
1.	Lansekap ( <i>Indeks Bureau of Land Management</i> )	0,82
2.	Kelerengan	0,30

Sumber : Data Primer, Diolah Juni 2019 dan Fandeli dan Muhammad, 2009.

Dengan demikian, maka dapat dilakukan perhitungan jumlah daya tampung wisatawan dilakukan melalui persamaan (*Physical Carrying Capacity atau PCC*) yakni:

$$PCC = A \frac{I}{B} x Rf$$

Keterangan

1. A = Luas areal wisata yakni 4.000.000 m<sup>2</sup>
2. B = Kebutuhan areal wisata berpiknik yakni 65 m<sup>2</sup> (Fandeli dan Muhammad, 2009)
3. Rf = Jam buka wisata/lama kunjungan (14,5 jam/3 = 4,83 jam
4. Lama waktu kunjungan; 3 jam (Fandeli dan Muhammad, 2009)

$$PCC = 4.000.000 x \frac{I}{65} x 4,83$$

$$PCC = 297.230.77$$

Selanjutnya adalah analisis faktor-faktor pereduksi daya dukung fisik areal wisata

(lansekap) melalui persamaan RCC (*Real Carrying Capacity*).

$$RCC = PCC \times Cf_{1-3} \text{ (Faktor koreksi)}$$

$$RCC = 297.230,77 \times 0,82 \times 0,30$$

$$RCC = 73.118,77$$

Perhitungan jumlah petugas pengelola wisata dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor daya dukung fisik areal wisata dan jumlah pengunjung melalui persamaan MC (*Management Capacity*). Jumlah sumberdaya pengelola wisata Pantai Toronipa adalah masyarakat sekitar sebanyak 17 orang, dikurangi dengan 10 % (0,7 bulatkan menjadi 1 orang) dimungkinkan tidak hadir atau tidak aktif dalam pengelolaan wisata yakni 6 orang.

$$MC = \frac{6}{17} \times 100 \%$$

$$MC = 35 \%$$

Maka,  $ECC = RCC \times MC$

$$ECC = 73.118,77 \times 0,35 = 25.591,57.$$

Jadi  $ECC = 25.591,57$  (dibulatkan 25.592)

Jadi nilai daya dukung efektif (*Effective Carrying Capacity/ECC*) wisata di Pantai Toronipa adalah sebanyak 25.592 orang per hari. Dilihat dari rata-rata lama buka wisata yakni 14,5 jam dan rata-rata lama kunjungan 3 jam (Fandeli dan Muhammad, 2009), maka daya dukung efektif (ECC) Pantai Toronipa sebanyak 8.531 orang setiap 3 jam.

### 3.2 Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pengembangan Wisata Pantai Toronipa

Analisa bentuk-bentuk partisipasi dalam pengembangan wisata bahari Pantai Toronipa mengacu pada pendapat Keith Davis *dalam* Sastropetro (1988) bahwa bentuk partisipasi masyarakat dapat berupa: 1) Konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa, 2) Sumbangan spontan berupa uang dan barang, 3) Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya berasal dari sumbangan individu/instansi yang berada di luar lingkungan tertentu (pihak ketiga), 4) Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai seluruhnya oleh masyarakat, 5) Sumbangan dalam bentuk kerja,

6) Aksi massa, 7) Mengadakan pembangunan di kalangan keluarga desa mandiri dan, 8) Membangun proyek komuniti yang bersifat otonom.

Mengacu pada pendapat tersebut, maka setiap bentuk/tahapan partisipasi tersebut kemudian dilakukan analisa tanggapan responden untuk dapat melihat tahapan mana saja masyarakat terlibat dalam pengembangan wisata Pantai Toronipa. Dari hasil wawancara dengan 27 orang informan, maka diperoleh hasil tanggapan responden (masyarakat) terkait dengan bentuk-bentuk partisipasi pengembangan diketahui bahwa ada sembilan (9) jenis kegiatan masyarakat dalam enam (6) bentuk-bentuk partisipasi masyarakat oleh Keith Davis *dalam* Sastropetro (1988). Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari Pantai Toronipa dalam jenis kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar berdasarkan persentase tertinggi yakni; a) Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai seluruhnya oleh masyarakat sebesar 62,96 %, b) Sumbangan dalam bentuk kerja (tenaga) sebesar 58,03 %, c) Konsultasi, sosialisasi terkait dengan pengembangan wisata (biasanya dalam bentuk jasa/honor) sebesar 55,56 %, d) Aksi massa (aksi bersih, penataan lingkungan, keamanan dan konservasi biota pantai) sebesar 48,15, e) Sumbangan spontan berupa (uang, barang dan informasi) untuk kepentingan pengembangan wisata sebesar 31,11 %, dan f) Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya berasal dari sumbangan individu/instansi yang berada di luar lingkungan tertentu 24,08 %.

Berdasarkan hasil analisa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Pantai Toronipa, maka dilakukan analisa tingkat partisipasi masyarakat melalui pembobotan dan penskorangan jawaban berdasarkan persentase jawaban informan. Pemberian bobot dan scoring didasarkan atas urutan persentase jawaban informan tertinggi hingga yang terendah. Berdasarkan hal tersebut, maka hasil analisis terkait dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Pantai Toronipa menurut bentuk-bentuk partisipasi disajikan dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Pantai Toronipa Menurut Bentuk-Bentuk Partisipasi, 2019.

Bentuk Partisipasi	Bobot	Skor
Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai seluruhnya oleh masyarakat seperti membangun kios/warung, MCK dan air bersih	6	12
Sumbangan dalam bentuk kerja (tenaga dalam kegiatan gotong royong seperti kebersihan dan penataan lingkungan wisata)	5	20
Aksi massa (menggalang masyarakat dalam kegiatan aksi bersih, penataan lingkungan dan konservasi biota pantai)	4	16
Sumbangan spontan berupa uang dan barang untuk kepentingan pengembangan wisata	3	12
Konsultasi, sosialisasi terkait dengan pengembangan wisata (biasanya dalam bentuk jasa/honor)	2	8
Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya berasal dari sumbangan individu/instansi yang berada di luar lingkungan tertentu (pihak ketiga seperti Dana Desa)	1	4
Mengadakan pembangunan di kalangan keluarga desa mandiri	0	0
Membangun proyek komuniti yang bersifat otonom	0	0
<b>Total Skor</b>		<b>84</b>
<b>Skor Rata-Rata</b>		<b>10,50</b>

Sumber: Data Primer, Diolah Juni 2019

Keterangan Skor: 0-3,60 (Sangat Rendah) 3,60-7,20 (Rendah) 7,20-10,80 (Cukup Tinggi) 10,80-14,40 (Tinggi) 14,40-18,00 (Sangat Tinggi)

Berdasarkan hasil analisa tersebut (Tabel 4.5) diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari di Pantai Toronipa berada pada kategori “cukup tinggi”. Kategori ini diperoleh berdasarkan hasil penskorangan berdasarkan bobot masing-masing indikator dengan skor rata-rata sebesar 10,50.

### 3.3 Upaya Pengembangan Wisata Pantai Toronipa

Pengembangan wisata diarahkan pada upaya kegiatan untuk memajukan wisata yang dianggap perlu ditata sedemikian rupa baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan yang baru, atau pengembangan wisata adalah tindakan yang dilakukan untuk mengembangkan sesuatu yang sudah ada menjadi lebih bernilai dan memiliki daya saing. Menurut Marpaung (2002) perkembangan kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tempat tujuan wisata.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh isu-isu penting dalam perumusan arahan pengembangan wisata bahari Pantai Toronipa berdasarkan aspek pengembangan wisata yakni promosi, aksesibilitas, peningkatan mutu (lansekap) wisata, peningkatan layanan, keragaman daya tarik wisata, dan peningkatan sumberdaya pengelola sebagaimana disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Arahan Pengembangan Wisata Bahari Pantai Toronipa Secara Partisipatif

Aspek Pengembangan Wisata	Arahan Pengembangan Wisata Bahari Pantai Toronipa
Promosi	a. Meningkatkan fungsi promosi pada berbagai media informasi b. Meningkatkan keterampilan dan fungsi masyarakat dalam promosi wisata
Peningkatan mutu (lansekap) wisata	a. Menjaga kebersihan pantai dan kelestarian biota laut untuk dapat mempertahankan fungsi alami pantai b. Meningkatkan peran masyarakat dalam menjaga kebersihan pantai dan kelestarian biota pantai
Peningkatan layanan	a. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam layanan wisata b. Memberdayakan masyarakat sekitar dalam pengelolaan wisata c. Meningkatkan kualitas layanan (pusat perbelanjaan) sekitar wisata d. Meningkatkan kualitas dan peran serta masyarakat dalam layanan MCK dan air bersih e. Menjalani kerjasama pengelola wisata (masyarakat) dengan pihak terkait dalam meningkatkan



	ketersediaan layanan wisata sesuai kebutuhan wisatawan
Peningkatan sumberdaya pengelola	a. Meningkatkan sumberdaya pengelola wisata
	b. Meningkatkan keterampilan masyarakat (menyedia) jasa wisata.

Sumber: Data Primer, Diolah Juni 2019

Promosi wisata Pantai Toronipa tentunya dilakukan mengingat banyaknya alternatif wisata bahari pada beberapa daerah sekitar mengingat Sulawesi Tenggara adalah daerah kepulauan menjadikan masing-masing daerah (kabupaten/kota) memiliki potensi wisata yang sama. Selain itu, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Pantai Toronipa cenderung sedikit sehingga promosi dianggap sebagai salah satu strategi dalam mengkapanyekan obyek dan daya tarik wisata Pantai Toronipa didunia internasional. Promosi yang paling efektif sekarang ini adalah menggunakan teknologi informasi yang memudahkan setiap orang dapat mengakses informasi pilihan wisata.

Peningkatan mutu wisata, terkait dengan keadaan ekosistem laut yang kelihatannya mulai mengalami penurunan seperti menurunnya kejernihan, menurunnya keragaman biota laut, serta aktifitas pemanfaatan ruang yang kurang teratur yang mengurangi nilai estetika lansekap.

Upaya pengembangan Pantai Toronipa yang terakhir adalah peningkatan layanan wisata. Hasil observasi dan identifikasi diperoleh bahwa peningkatan mutu layanan wisata dapat dilakukan melalui penyediaan sistim informasi wisata terkait dengan ketersediaan fasilitas, jalur wisata, zona aman kunjungan, tata tertib pengunjung serta peningkatan keamanan dan ketertiban.

Aspek lain yang cukup penting dalam pengembangan wisata bahari Pantai Toronipa adalah peningkatan kemampuan sumberdaya pengelola (masyarakat) yang bertujuan untuk Meningkatkan sumberdaya pengelola wisata dan/atau meningkatkan keterampilan masyarakat (menyedia) jasa wisata.

#### IV. PENUTUP

##### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

1. Daya dukung efektif (*Effective Carrying Capacity/ECC*) wisata Pantai Toronipa adalah sebanyak 25.592 orang per hari, atau sekitar 8.531 orang setiap 3 jam.
2. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari Pantai Toronipa “cukup tinggi”. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari Pantai Toronipa, adalah (a) Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai seluruhnya oleh masyarakat; (b) Sumbangan dalam bentuk kerja (tenaga) meliputi kegiatan (c) Konsultasi, sosialisasi terkait dengan pengembangan wisata (biasanya dalam bentuk jasa/honor) dengan mengikuti sosialisasi pengembangan wisata bahari yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun non pemerintah; (d) Aksi massa (aksi bersih, penataan lingkungan, keamanan dan konservasi biota pantai) (e) Sumbangan spontan berupa (uang, barang dan informasi) untuk kepentingan pengembangan wisata; (f) Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya berasal dari sumbangan individu/instansi yang berada di luar lingkungan tertentu.
3. Upaya pengembangan wisata bahari Pantai Toronipa dilakukan melalui empat (4) pendekatan, yakni promosi, peningkatan mutu wisata (lansekap), peningkatan layanan wisata dan sumberdaya manusia.

##### 4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran dari penelitian ini:

1. Dari aspek daya dukung wilayah, pengembangan wisata Pantai Toronipa sebagai wisata bahari sangat potensial untuk dikembangkan sehingga Pemerintah Kabupaten Konawe perlu kiranya membuat kebijakan dan perencanaan pengembangan wisata bahari Pantai Toronipa dengan tetap mengedepankan prinsip partisipatif agar potensi wisata tersebut dapat secara maksimal memberikan manfaat bagi daerah dan masyarakat secara khusus.

2. Dalam upaya pengembangan wisata Pantai Toronipa sebagai wisata bahari andalan perlu dukungan semua pihak untuk dapat mempromosikan, meningkatkan mutu wisat dan mutu layanan agar setiap wisatawan memiliki rasa aman dan mampu meningkatkan minat dan kunjungan wisata di masa akan datang.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan model pengembangan wisata berbasis ruang agar tetap menjamin fungsi dan keberlanjutan lansekap alami sebagai ciri khas dari wisata alam bahari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amransyah, M.S. 2012. *Teori Partisipasi Masyarakat Menurut Para Ahli.*, (Online), ([http://child-island.blogspot.com/2012/03/teori-partisipasi masyarakat-menurt.html](http://child-island.blogspot.com/2012/03/teori-partisipasi-masyarakat-menurt.html)), diakses 10 Juni 2019.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Konawe. 2017. *Kabupaaten Konawe dalam Angka 2017*. BPS Konawe. Unaaha.
- Cooper; Chris., Fletcher, John., Gilbert, David., Stephen Wanhill; and Shepherd, rebecca. 1998. *Tourism Principles and Practice (2nd ed.)*. London: Prentice Hall.
- Dahuri, R., Jacub Rais, Sapta Putra Ginting, dan M.J. Sitepu. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta. PT Pradaya Paramitha.
- Dahuri, R., 2003, *Keanekaragaman Hayati Laut. Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fandeli, C., dan Muhammad, 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Gilbert, David. 2003. *Retailing Marketing Management. 2th Edition*. England, Endinburgh. Gate: Pearson Educated Limited.
- Hall, C.Michael. 2001. *Trends in Ocean & Coastal Tourism : The End of The Last Frontier ?*. Journal Ocean & Coastal Management 44 (2001).601-681.
- Isbandi, Rukminto. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. FISIP UI. Depok.
- Kementerian Pariwisata, R.I., 2017. *Laporan Akuntabilitas dan Kinerja Instansi Pemerintah Kementerian Pariwisata 2016*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Pariwisata. Jakarta.
- Maldonado, E, and F. Montagnini. 2004. *Carrying Capacity Of La Tigra National Park, Honduras: Can The Park Be Self Suistainable*. Journal of Suistainable Forestry, 19 (4):29-48.
- Orams, M. 1999. *Marine Tourism: Development, Impacts and Management*. London and New York. Routledge.
- Prasyad, Hartono Isa. 2007. *Kajian Daya Dukung Kawasan One Moba'a untuk Pengembangan Pariwisata Bahari dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Tomia, Kabupaten Wakatobi*. Tesis. Pascasarjana Universitas Halu Oleo. Kendari.
- World Tourism Organization (WTO). 1981. *Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia*. World Tourism Organization. Madrid.